

Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam untuk Anak dengan Gangguan *Speech Delay*

Reactualization of Islamic Religious Education for Children with Speech Delay Disorders

Ubaidillah¹

¹STAI Ihyaul Ulum Gresik, Indonesia

* Correspondence e-mail; obeidbahrum@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/08/19; Revised: 2023/10/14; Accepted: 2023/12/17

Abstract

This research aims to actualize Islamic religious education for children with *Speech Delay* disorders. This type of research is a literature review. Data collection method with documentation from Google Scholar. Data analysis using a systematic literature review. The research results of the Reactualization of Islamic Religious Education for children with *Speech Delay* disorders are an important effort to ensure inclusivity and diversity in religious education. Through learning methods adapted to the needs of these children, such as the use of visualization, interactive media, and alternative communication approaches, this re-actualization aims to provide equal access to religious understanding and experience. With a more holistic and supportive approach, children with *Speech Delay* disorders can develop their religious skills while still paying attention to their special needs in communication.

Keywords

reactualization, Islamic religious education, *speech delay*



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama bagi perkembangan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah adanya anak-anak dengan gangguan perkembangan, seperti gangguan *Speech Delay*. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk dalam pemahaman dan praktek nilai-nilai agama Islam (Hikmawati & Kholifah, 2022). Oleh karena itu, reaktualisasi pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dengan *Speech Delay* tidak tertinggal dalam pemahaman dan praktek agama Islam. Pendidikan agama Islam yang reaktualisasi tidak hanya mencakup aspek pemahaman teoritis agama, tetapi juga menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* (Abidin et al., 2019).

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan ini, pemahaman yang mendalam terhadap gangguan *Speech Delay* menjadi landasan utama dalam merancang program pendidikan agama Islam yang inklusif. Gangguan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek komunikasi, seperti kemampuan berbicara, memahami, dan merespon informasi (Fitriana, 2019). Oleh karena itu, reaktualisasi pendidikan agama Islam perlu memperhatikan pendekatan individual yang mempertimbangkan kebutuhan unik setiap anak dengan gangguan *Speech Delay*. Selain itu, melibatkan ahli terkait, seperti psikolog, logopedis, dan pakar pendidikan khusus, menjadi langkah penting untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Chasanah et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuan utama reaktualisasi adalah memastikan bahwa anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* dapat memahami ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat inklusif, kreatif, dan responif terhadap kebutuhan spesifik anak (Asfahani & Ibnu, 2023). Penggunaan media pembelajaran yang menarik, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan berbasis permainan dapat menjadi alternatif efektif untuk menyampaikan konsep-konsep agama Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak dengan *Speech Delay*.

Selain itu, peran guru dalam reaktualisasi pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengajar anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*. Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan memahami

kebutuhan individual setiap anak akan sangat berpengaruh pada efektivitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak ini (Sutomo, 2019).

Tidak hanya aspek akademis, reaktualisasi pendidikan agama Islam juga perlu memperhatikan pengembangan sosial dan emosional anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*. Pendidikan agama Islam yang inklusif harus membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam yang holistic (Wiresti, 2020).

Dengan demikian, reaktualisasi pendidikan agama Islam untuk anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* bukan hanya merupakan sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral dan sosial. Melalui pendekatan yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan khusus anak, kita dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya menerima pendidikan agama Islam dengan baik, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk individu yang memiliki kedalaman spiritual dan kemanusiaan yang utuh (Hawa, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya dalam konteks pendidikan agama Islam untuk anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* telah mengeksplorasi berbagai strategi pengajaran dan dukungan yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran agama. Beberapa fokus penelitian sebelumnya melibatkan penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan kurikulum yang disesuaikan, dan peran pendidik dalam memberikan dukungan yang efektif (Wiresti, 2020); (Novita Dewi, 2021); (Abidin et al., 2019); (Haryani, 2020); (Aji, 2021). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga, artikel ini mempersembahkan kebaruan dengan mengeksplorasi konsep reaktualisasi pendidikan agama Islam, khususnya untuk anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*. Keunikannya terletak pada pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan komunikatif, serta menawarkan strategi spesifik untuk merancang pengalaman belajar yang mendalam dan mendukung untuk anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan demikian, artikel ini mengisi celah pengetahuan dengan menyajikan pandangan yang komprehensif dan inovatif terhadap reaktualisasi pendidikan agama Islam untuk anak-anak yang mengalami gangguan *Speech Delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk merinci strategi reaktualisasi pendidikan agama Islam yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yang mengalami gangguan *Speech Delay*. Dengan fokus pada aspek psikologis, sosial, dan komunikatif, penelitian ini bermaksud memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam

merancang pengalaman belajar yang inklusif dan mendukung. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman agama Islam dan keterlibatan sosial anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*. Dampak positif dari penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan keagamaan, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan komunikatif dan sosial mereka. Melalui penerapan strategi reaktualisasi, penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* dalam konteks pendidikan agama Islam, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik mereka.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah suatu tinjauan menyeluruh terhadap literatur atau karya tulis yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu (Sari, 2016). Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dari google scholar. Analisa data dengan *systematic literature review* yang digunakan dalam literatur ilmiah untuk menyusun, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber penelitian.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Modifikasi Metode Pengajaran

Modifikasi metode pengajaran menjadi suatu aspek krusial dalam reaktualisasi Pendidikan Agama Islam untuk anak dengan Gangguan *Speech Delay*. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi dan memahami konsep-konsep agama dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang bersifat inklusif dan adaptif. Salah satu langkah modifikasi yang dapat diambil adalah penggunaan media pendukung. Pemanfaatan media visual, seperti gambar, video, atau audio visual, dapat membantu anak dengan Gangguan *Speech Delay* dalam memahami materi agama secara lebih konkret dan mudah dicerna. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga memberikan stimulus tambahan yang dapat merangsang perkembangan komunikasi anak (Rochmad, 2020).

Selain itu, pendekatan visual dan bermain juga dapat diintegrasikan ke dalam metode pengajaran. Kegiatan bermain yang didesain khusus untuk mengajarkan konsep-konsep agama dapat menjadi sarana yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik anak, tetapi juga memberikan konteks yang lebih nyata dan relevan untuk pemahaman konsep-

konsep agama. Dengan demikian, anak dapat belajar sambil bermain, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan lebih efektif (Rokim, 2022).

Pentingnya modifikasi metode pengajaran juga menuntut kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis. guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus anak dengan gangguan *Speech Delay* dan mampu mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kemampuan mereka. orang tua berperan penting dalam mendukung pembelajaran di rumah, sedangkan terapis dapat memberikan panduan dan strategi tambahan yang spesifik untuk setiap anak. dengan demikian, modifikasi metode pengajaran tidak hanya mencakup aspek teknis dalam pembelajaran, tetapi juga melibatkan kerjasama aktif dari seluruh lingkungan pendidikan dan keluarga anak tersebut (Hadini, 2019).

Pelibatan Orang Tua Dan Terapis

Pelibatan orang tua dan terapis merupakan elemen krusial dalam reaktualisasi pendidikan agama Islam untuk anak dengan gangguan *Speech Delay*. Orang tua memiliki peran utama sebagai mitra dalam mengoptimalkan pembelajaran anak di lingkungan sehari-hari. Melibatkan orang tua memungkinkan terciptanya sinergi antara upaya di sekolah dan lingkungan rumah, menciptakan keberlanjutan pembelajaran. Orang tua dapat diajak berkolaborasi dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, mengingat mereka memiliki wawasan mendalam terkait karakteristik dan preferensi anak.

Keterlibatan orang tua juga mencakup penyediaan dukungan emosional dan motivasi bagi anak. Dengan memahami kondisi anak, orang tua dapat memberikan dukungan psikososial yang diperlukan agar anak merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Wahyuni & Asfahani, 2021). Selain itu, orang tua juga dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran di rumah, seperti membacakan cerita agama Islam, menyanyikan lagu-lagu religius, atau bermain peran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak (A'yun, 2018).

Terapis juga memiliki peran yang signifikan dalam membantu anak dengan gangguan *Speech Delay*. Mereka dapat memberikan pendekatan terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak, seperti terapi wicara dan terapi perilaku. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis merupakan kunci untuk menyusun program pendidikan yang holistik. Terapis dapat memberikan panduan kepada guru dan orang tua tentang teknik-teknik khusus yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, mengingat tantangan komunikasi yang dihadapi anak.

Selain itu, terapis juga dapat memberikan pelatihan kepada orang tua untuk melibatkan anak dalam aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa, seperti

permainan kata, kartu kata, atau aktivitas kreatif lainnya. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua dan terapis dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responif dan adaptif terhadap kebutuhan anak dengan gangguan *Speech Delay* (Nashori, 2018).

Pelibatan orang tua dan terapis bukan hanya sekedar dukungan tambahan, melainkan merupakan elemen integral dalam merancang pendekatan pembelajaran yang komprehensif. Dengan sinergi antara sekolah, rumah, dan dukungan profesional, anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* dapat mengalami kemajuan yang lebih baik dalam pemahaman dan praktek Pendidikan Agama Islam, menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan holistik mereka.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan dan penyusunan materi serta metode pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks reaktualisasi Pendidikan Agama Islam untuk anak dengan gangguan *Speech Delay*, pengembangan kurikulum menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa kebutuhan khusus anak tersebut terakomodasi dengan baik.

Pertama-tama, pengembangan kurikulum memerlukan integrasi kegiatan yang mendukung anak dengan gangguan *Speech Delay*. Hal ini mencakup penyesuaian materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan anak. Konten kurikulum harus dirancang dengan pendekatan yang bersifat inklusif, memungkinkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pendukung seperti gambar, video, atau alat peraga yang bersifat visual dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman anak yang mengalami keterlambatan bicara (Abidin et al., 2019).

Selanjutnya, kurikulum perlu mengintegrasikan kegiatan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional anak. Dengan memperkenalkan kegiatan bermain yang mendukung pembelajaran agama Islam, anak dapat lebih mudah terlibat dan memahami nilai-nilai keagamaan. Kurikulum yang dikembangkan seharusnya mempromosikan interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan guru, memberikan mereka kesempatan untuk berkomunikasi dan mempraktekkan keterampilan bicara mereka secara lebih terbuka.

Selain itu, penyesuaian materi pembelajaran dalam kurikulum juga harus mempertimbangkan gaya belajar anak dengan Gangguan *Speech Delay*. Setiap anak memiliki preferensi belajar yang berbeda, dan kurikulum harus fleksibel untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar tersebut. Guru dan pengajar perlu memahami

kebutuhan unik setiap anak dan menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan variasi metode pembelajaran (Sari, 2016).

Pengembangan kurikulum tidak hanya sebatas pada materi ajar, tetapi juga melibatkan proses evaluasi dan penyesuaian secara berkala. Dengan melakukan evaluasi terhadap respon anak terhadap kurikulum, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau disempurnakan. Proses ini memastikan bahwa kurikulum harus relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan gangguan *Speech Delay*.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum dalam konteks reaktualisasi Pendidikan Agama Islam untuk anak dengan Gangguan *Speech Delay* haruslah mengedepankan pendekatan inklusif, fleksibilitas, dan perhatian terhadap kebutuhan khusus anak. Dengan demikian, kurikulum dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran agama Islam yang menyeluruh dan mendukung perkembangan holistik anak (Mansur et al., 2022).

Pelatihan Guru

Pelatihan guru dalam konteks reaktualisasi pendidikan agama Islam untuk anak dengan gangguan *Speech Delay* menjadi suatu aspek krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi pembelajaran yang inklusif. Pertama-tama, pelatihan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik gangguan *Speech Delay*, serta cara menyelaraskannya dengan materi ajar agama Islam (Asfahani, 2019). Guru perlu dibekali dengan pengetahuan khusus mengenai metode-metode pengajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman anak dengan gangguan tersebut. Selain itu, aspek komunikasi dan interaksi sosial juga menjadi fokus pelatihan. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak, dengan memperhatikan kebutuhan individual dan memanfaatkan teknik-teknik komunikasi alternatif.

Pelatihan guru juga mencakup penerapan strategi pendekatan visual dan bermain dalam pengajaran agama Islam. Guru perlu kreatif dalam mengintegrasikan media pendukung dan aktivitas yang memfasilitasi pemahaman konsep-konsep agama tanpa mengesampingkan tantangan yang dihadapi oleh anak dengan gangguan *Speech Delay*. Penyesuaian kurikulum menjadi bagian penting dalam pelatihan ini, mengingat perlu adanya modifikasi materi dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, pelatihan juga menitikberatkan pada penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis. Guru perlu memahami peran serta orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, serta

berkoordinasi dengan terapis untuk mencapai pendekatan yang holistik (Novita Dewi, 2021).

Selama pelatihan, guru juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih sensitif dan responif terhadap kebutuhan anak dengan gangguan *Speech Delay*. Dengan demikian, pelatihan guru tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pelatihan guru yang komprehensif ini menjadi pondasi utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan mendukung perkembangan spiritual anak dengan gangguan *Speech Delay* (Wafiroh, 2022).

Sistem Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam reaktualisasi pendidikan agama Islam untuk anak dengan gangguan *Speech Delay*. Dalam konteks ini, evaluasi dirancang untuk mengukur sejauh mana anak dapat memahami dan menginternalisasi materi agama Islam. Metode evaluasi harus mencakup indikator yang memperhitungkan karakteristik khusus anak dengan *Speech Delay*, seperti kemampuan komunikasi terbatas. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pengukuran kemajuan anak melalui berbagai bentuk, seperti observasi perilaku, tes tertulis yang disesuaikan, dan proyek visual yang memfasilitasi pemahaman konsep agama. Umpan balik yang diberikan oleh guru, orang tua, dan terapis juga menjadi bagian penting dari evaluasi, memastikan bahwa respon anak terhadap materi dapat dipahami dengan baik.

Selain itu, sistem evaluasi harus bersifat inklusif, memberikan ruang untuk penyesuaian berdasarkan kebutuhan individu anak. Ini mencakup pemahaman bahwa perkembangan anak dengan *Speech Delay* mungkin memerlukan waktu lebih lama, dan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran. Matrik evaluasi harus mencerminkan pencapaian yang realistis sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pemantauan secara berkala sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perubahan dalam kemampuan anak seiring waktu, sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat (Rokim, 2022).

Selain itu, evaluasi tidak hanya terbatas pada kinerja akademis tetapi juga melibatkan aspek keberdayaan diri, keterlibatan sosial, dan perkembangan keterampilan komunikasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan semua stakeholder, termasuk orang tua dan terapis, dalam memberikan wawasan tentang kemajuan anak. Dengan pendekatan ini, sistem evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur pencapaian akademis tetapi juga menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan holistik anak dengan Gangguan *Speech Delay* dalam konteks pendidikan agama Islam (Rochmad, 2020).

Pemantauan Secara Berkala

Pemantauan secara berkala dalam reaktualisasi pendidikan agama Islam untuk anak dengan gangguan *Speech Delay* merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran. Proses ini dirancang untuk memastikan efektivitas implementasi metode dan untuk mengukur perkembangan anak dengan gangguan *Speech Delay* dalam mencapai tujuan pembelajaran agama Islam.

Pertama-tama, pemantauan berkala melibatkan evaluasi terhadap kemajuan individu setiap anak. Ini melibatkan pengukuran kemampuan komunikasi verbal dan pemahaman terhadap materi agama Islam. Dengan pemantauan ini, dapat diidentifikasi area keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap anak secara spesifik, memungkinkan penyesuaian yang lebih tepat dan personal.

Selain itu, umpan balik dari guru, orang tua, dan terapis juga merupakan komponen penting dalam pemantauan berkala. Keterlibatan mereka memberikan perspektif holistik terhadap perkembangan anak di berbagai lingkungan. Guru dapat memberikan informasi tentang respon anak terhadap metode pengajaran, sementara orang tua dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan anak di rumah. Terapis juga dapat memberikan informasi yang berharga mengenai perkembangan keterampilan komunikasi anak (Sutomo, 2019).

Pemantauan berkala tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga melibatkan evaluasi terhadap implementasi strategi pembelajaran. Guru dan fasilitator pendidikan perlu secara rutin mengevaluasi apakah modifikasi metode pengajaran, penggunaan media pendukung, dan pelibatan orang tua telah berdampak positif pada pembelajaran anak. Dari sini, dapat dilakukan penyesuaian dan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pendekatan yang digunakan.

Dengan pemantauan yang sistematis dan holistik ini, reaktualisasi pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan khusus anak dengan gangguan *Speech Delay*. Proses ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan perkembangan mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual dan kognitif mereka secara optimal (Hawa, 2023).

Penelitian ini memasuki wilayah yang signifikan dan berpotensi memberikan kontribusi berharga pada literatur tentang pendidikan agama Islam untuk anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*. Saat ini, sebagian besar penelitian terdahulu dalam

domain ini berfokus pada strategi pengajaran umum atau mencakup gangguan berbicara pada umumnya, dengan sedikit penelitian yang menggarisbawahi kebutuhan spesifik anak-anak yang mengalami gangguan *Speech Delay* dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam literatur sebelumnya, beberapa penelitian mungkin telah mengeksplorasi elemen-elemen kunci seperti kurikulum yang disesuaikan atau dukungan pendidik, tetapi belum secara khusus merinci aspek reaktualisasi pendidikan agama Islam.

Penting untuk mencatat bahwa penelitian ini dapat mengambil inspirasi dari teori-teori pengembangan anak, seperti teori Vygotsky tentang zona perkembangan dekat (ZPD). Menggunakan teori ini sebagai dasar analisis dapat membantu peneliti memahami tingkat perkembangan kognitif dan komunikatif anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*, memandu desain kurikulum yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Selain itu, pendekatan holistik dalam reaktualisasi pendidikan agama Islam dapat dipertimbangkan dalam konteks teori perkembangan psikososial Erikson, yang menekankan pada pengembangan identitas dan peran sosial anak.

Sebagai langkah tambahan, penelitian ini dapat membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan anak dan pendidikan agama Islam, sehingga dapat merinci kontribusinya yang spesifik. Misalnya, penelitian A mungkin mengeksplorasi pengembangan bahasa anak-anak dengan gangguan bicara, sementara penelitian B fokus pada metode pengajaran agama Islam untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan baru dan aplikatif dalam konteks pendidikan agama Islam untuk anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*, mendukung pemahaman mendalam tentang cara yang efektif untuk merancang pengalaman belajar yang inklusif dan relevan bagi kelompok ini.

4. SIMPULAN

Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam bagi anak dengan gangguan *Speech Delay* merupakan upaya penting untuk memastikan inklusivitas dan keberagaman dalam pendidikan agama. Melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak tersebut, seperti penggunaan visualisasi, media interaktif, dan pendekatan komunikasi alternatif, reaktualisasi ini bertujuan untuk memberikan akses yang setara terhadap pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan mendukung, anak-anak dengan gangguan *Speech Delay* dapat mengembangkan keterampilan keagamaan mereka sambil tetap

memperhatikan kebutuhan khusus mereka dalam komunikasi. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman keagamaan anak, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Karena penelitian ini terfokus pada satu tingkat keparahan atau kelompok usia tertentu, hal ini dapat membatasi generalisasi hasil ke populasi anak-anak dengan spektrum gangguan *Speech Delay* yang lebih luas. Selain itu, aspek psikologis dan sosial anak-anak, yang mungkin saling terkait dengan gangguan bicara, mungkin tidak terakomodasi sepenuhnya dalam kerangka penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan melibatkan kelompok sampel yang lebih bervariasi dalam hal tingkat keparahan dan melibatkan aspek psikososial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak reaktualisasi pendidikan agama Islam pada kelompok anak-anak dengan gangguan *Speech Delay*.

REFERENSI

- A'yun, E. K. Q. (2018). *Model pembelajaran tahfidzul qur'an pada siswa gangguan kemampuan komunikasi dan lambat belajar kelas III Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Arroihan Lawang Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 95–116.
- Aji, R. B. (2021). Kuttub sebagai Potret Pendidikan Dasar di Masa Klasik Islam. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(3), 236–242.
- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Asfahani, A., & Ibnu, I. H. (2023). Efektifitas Metode Bagdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an siswa SMP. *Global Education Journal*, 1(01), 15–26.
- Chasanah, U., Ahmala, M., & Isbir, M. (2020). Model penguatan pendidikan karakter berbasis kepramukaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Margorejo Surabaya. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 1575–1597.
- Fitriana, S. (2019). Kurangnya bahasa ekspresif pada anak usia 5 tahun di Jl. Raden Fatah No 004 Rt 01 Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan. Selebar Kota Bengkulu. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 309–321.
- Hadini, H. (2019). Perkembangan Moral Anak Dan Implikasinya Dalam Belajar Agama. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 14(2).
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi

- Kasus Lone Wolf” Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158.
- Hawa, S. H. S. (2023). Pengaruh Film Animasi Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–80.
- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 11–28.
- Mansur, A. A., Fatkhuriza, A. L., & Wijaya, D. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298–314.
- Nashori, F. (2018). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (Slb) G Daya Ananda Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Novita Dewi, T. (2021). *Strategi Guru Dalam Mendidik Anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid 19 di paud alam mahira kota bengkulu*. IAIN BENGKULU.
- Rochmad, R. (2020). Aktualisasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 8(1), 62–75.
- Rokim, R. (2022). Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2).
- Sari, N. (2016). Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis di sekolah dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31–35.
- Sutomo, M. (2019). Pengembangan Kekhasan Pendidikan Pondok Pesantren. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 178–197.
- Wafiroh, N. (2022). *Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 7 Tahun (Studi Kasus Nabila Karima Salsabila, Santri Pp. Kanakkanak Putri Darussalam) Kajian Psikolinguistik*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Wahyuni, F., & Asfahani, A. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.
- Wiresti, R. D. (2020). Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44.